

**ULU AL-ALBAB DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA  
TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

(Studi atas tafsir *Ruh al-Ma'ani fi tafsir al-Qur'an al-adzim wa sab'i al-masani*

karya al-Alusi Surat Ali-Imran ayat 190-195 dan Surat Az-Zumar ayat 9, 18

dan 21)



**NASKAH PUBLIKASI**

Oleh:

Salis Aflaha Dina

NPM: 20140720271

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**2018**

## **PENGESAHAN**

Naskah publikasi berjudul:

### ***ULU AL-ALBAB* DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

(Studi atas tafsir *Ruh al-Ma'ani fi tafsir al-Qur'an al-adzim wa sab'i al-masani*  
karya al-Alusi Surat Ali-Imran ayat 190-195 dan Surat Az-Zumar ayat 9, 18 dan  
21)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama: Salis Aflaha Dina

NPM: 20140720271

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi  
syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 4 Juni 2018

Dosen Pembimbing,

Dr. Abd. Madjid, M.Ag

NIK. 19610304198812113006

# **ULU AL-ALBAB DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

(Studi atas tafsir *Ruh al-Ma'ani fi tafsir al-Qur'an al-adzim wa sab'i al-masani*  
karya al-Alusi Surat Ali-Imran ayat 190-195 dan Surat Az-Zumar ayat 9, 18

dan 21)

## **Oleh:**

Salis Aflaha Dina

NPM: 20140720271 Email: salisdina@gmail.com

## **Dosen Pembimbing:**

Dr. Abd. Madjid, M.Ag

NIK: 19610304198812113006

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),  
Tamantirta, Kasihan, Bantul. Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274)  
387656, Website <http://www.umy.ac.id>

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran al-Alūsī dalam kitab tafsir *Rūh al-Ma'ānī fī tafsīr al-Qur'ān al-ādzīm wa sab'i al-masānī* mengenai *ulū al-albāb* dalam al-Qur'ān Surat Ali-Imran ayat 190-195, dan Surat Az-Zumar ayat 9, 18 dan 21 yang kemudian direlevansikan dengan tujuan pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Teknis analisis data penulis menggunakan metode *tafsir mauḍū'ī* atau metode tematik, yaitu dengan cara mengumpulkan terma-terma *ulū al-albāb* dalam al-Qur'ān. Setelah itu penulis menelusuri lebih dalam lagi ayat-ayat yang terkumpul dengan menggunakan *mu'jām muhfarāṣ*. Setelah data terkumpul, penulis mengkaji dengan menggunakan tafsir *Rūh al-Ma'ānī fī tafsīr al-Qur'ān al-ādzīm wa sab'i al-masānī* karya al-Alūsī.

Hasilnya menunjukkan bahwa penafsiran al-Alūsī mengenai *ulū al-albāb* pada Surat Ali-Imran ayat 190-195, beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud *ulū al-albāb* pada ayat ini ialah pemilik akal yang murni baik itu laki-

laki ataupun perempuan yang tidak dipengaruhi oleh hawa nafsu serta keraguan (*wahm*) dalam hal menyampaikan kebenaran. Kemudian, dapat pula dipahami dari ayat ini bahwa di dalamnya terdapat ajakan kepada kaum *ulū al-albāb* untuk bertafakkur akan kekuasaan Allah swt. baik itu yang nampak maupun yang tersembunyi. Sedangkan pada Surat Az-Zumar ayat 9, 18 dan 21 beliau menafsirkan *ulū al-albāb* sosok yang memiliki akal yang selamat (bebas) dari pertentangan *wahm* dan perdebatan hawa nafsu, yang berhak memperoleh hidayah dari Allah swt., dan juga pemilik akal yang sehat yang bebas dari kecacatan, dan juga ayat ini merupakan peringatan bagi mereka mengenai hakekat keadaan dunia yang tidak akan kekal selamanya. Kemudian, relevansi antara *ulū al-albāb* menurut al-Alūsī terhadap tujuan pendidikan Islam dalam Surat Ali-Imran ayat 190-195 dan Surat Az-Zumar ayat 9, 18 dan 21 adalah sebagai berikut: orang yang senantiasa berdzikir kepada Allah swt. dimanapun dan kapanpun serta dalam kondisi apapun, orang senantiasa meng-Esakan Allah swt. dengan cara memikirkan ciptaan-Nya secara bersungguh-sungguh dan berusaha untuk mendalaminya. Kemudian, orang yang memiliki kesadaran yang tinggi akan kehadiran Allah swt. juga disertai dengan kemampuan menggunakan potensi *qalb* (hati) untuk berdzikir, potensi *'aql* (akal) yang digunakan untuk berpikir akan keagungan Allah swt., dalam rangka proses menuju *insan kamil* orang yang mampu memprioritaskan kualitas hidup baik itu dalam keyakinan, dari ucapan maupun perbuatan.

**Kata-Kata Kunci:** *ulū al-albāb*, *tafsir rūh al-ma'ānī* dan tujuan pendidikan Islam

## Abstrack

This study aims to determine the interpretation of al-Alūsī in the tafseer book of Rūh al-Ma'ānī fī tafsir al-Qur'ān al-ādzīm wa sab'i al-masānī regarding ulū al-albāb in al-Qur'ān Surat Ali-Imran verses 190-195, and Surah Az-Zumar verses 9, 18 and 21 which are then will be related to the purpose of Islamic education. This research is library research. Analysis data technique that is used by the researcher is tafseer maudū'ī or thematic method, that is by collecting the terms of ul-al-albāb in al-Qur'ān. After that the researcher searched deeper verses that were collected by using mu'jām muhfarāṣ. After the data were collected, the researcher studied using the interpretation of Rūh al-Ma'ānī fī tafsir al-Qur'ān al-ādzīm wa sab'i al-masānī by al-Alūsī.

The result shows that al-Alūsī's interpretation of *ulū al-albāb* in Surah Ali-Imran verses 190-195, he explains that *ulū al-albāb* in this verse means that the owner of pure sense, either male or female who unaffected by lust and doubt (wahn) in terms of conveying the truth. Later, it can also be understood from this verse that there is an invitation to the *ulū al-albāb* people to contemplate on the power of Allah swt. both visible or invisible. While in Surah Az-Zumar verses 9, 18 and 21 he interprets *the ulū al-albāb* figure who possesses the mind which survive (free) from the conflict of wahn and the debate of lust, who is entitled to the guidance of Allah swt, and the owner of a mind which is free from disability, and also this verse is a warning to them about the nature of the world that will not last forever. Then, the relevance between *ulū al-albāb* according to al-Alūsī regarding the goal of Islamic education in Surah Ali-Imran verses 190-195 and Surat Az-Zumar verses 9, 18 and 21 are as follows: people who always do dhikr to Allah swt. wherever and whenever and under any circumstances, people are always saying God Almighty by thinking of His creation in earnest and trying to deepen it. Then, people who have a high awareness of the presence of Allah swt. is also accompanied by the ability to use the potential of *qalb* (heart) for dhikr, the potential of *'aql* (mind) used to think of the majesty of Allah swt., in the process towards the perfect human being who is able to prioritize the quality of life in belief, both of words and deeds.

**Keywords:** *ulū al-albāb*, *tafsir rūh al-ma'ānī*, objective of Islamic education

## PENDAHULUAN

Pendidikan, merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Sebab, setiap lini kehidupan manusia tidak luput dari aspek-aspek atau nilai-nilai pendidikan. Bagaimanapun sederhana komunitas manusia memerlukan pendidikan. Sehingga dalam pengertian umum, kehidupan dan komunitas tersebut tergantung oleh aktifitas pendidikan di dalamnya (Ramayulis, 2015:28).

Manusia memiliki dua daya sekaligus dalam dirinya, yaitu daya pikir dan daya rasa. Adapun daya pikir manusia itu berpusat pada otak (*'aqlun*), sedangkan daya rasa manusia berpusat pada hati (*qalbun*). Hal ini merupakan bentuk kelebihan yang diberikan oleh Allah swt. terhadap manusia. Sebab, manusia diciptakan dalam sebaik-baik bentuk.

Sementara itu, di sisi lain Islam juga sangat menjunjung tinggi kedudukan akal. Sebab, akal merupakan wadah untuk menampung aqidah, syari'at dan juga akhlak. Apabila seorang manusia dapat mempergunakan akalnya dengan baik dan benar sesuai dengan petunjuk Allah, maka ia akan merasa terikat dan bergantung pada Allah swt. Melalui akal, seorang manusia mampu memahami, berbuat serta mewujudkan sesuatu (Hamzah, 2014:163). Selain itu, melalui akal pula manusia dapat mengetahui sesuatu yang tadinya tidak dapat mereka ketahui, dapat membedakan antara yang baik dan buruk, antara petunjuk dan kesesatan juga antara yang benar dan salah (Madjid, 2015:61).

Pendidikan Islam, sebagai salah satu dari ajaran agama Islam, memiliki tujuan yang mulia, yaitu terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan pada nilai-nilai dan ukuran ajaran agama Islam. Perlu diketahui, bahwa proses pendidikan terkait dengan kebutuhan dan tabiat manusia itu tidak dapat luput dari tiga unsur utama, yaitu: jasad, ruh dan akal. Oleh karena itu, pendidikan Islam secara umum harus dibangun atas tiga komponen tersebut, yang masing-masing perlu dijaga keseimbangannya (Salim dan Kurniawan, 2016:117).

Adapun tujuan akhir dari pendidikan Islam, pada hakikatnya merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri. Selanjutnya, apabila dicermati kembali salah satu ciri dari pendidikan Islam yaitu adanya perubahan sikap dan perilaku yang

sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Sehingga, dalam kata lain, pendidikan itu sendiri merupakan upaya sadar dalam rangka pembentukan kepribadian muslim.

Adapun realita yang terjadi terutama pada dunia pendidikan saat ini adalah bahwa kejahatan dan pelanggaran-pelanggaran justru dilakukan oleh sekumpulan orang yang merupakan golongan terpelajar. Golongan atau kaum yang seharusnya dapat dijadikan panutan dan teladan bagi masyarakat luas, justru melakukan hal yang sebaliknya.

Sebagai contoh mayoritas seseorang yang telah memiliki gelar akademik seperti: sarjana, doktor, magister, bahkan agamawan dan lain sebagainya saat ini justru diperdagangkan. Hal ini menunjukkan sebuah kegagalan pada dunia pendidikan, dalam rangka menghasilkan *output* dan *outcome* yang berkompeten.

Hal ini menunjukkan sebuah kemunduran yang nyata bagi dunia pendidikan, juga merupakan salah satu bentuk kegagalan pendidikan khususnya pendidikan Islam dalam rangka melahirkan generasi-generasi penerus yang berkualitas juga mampu mengemban misi Islam itu sendiri yaitu *rahmatan lil 'alamin*.

Bertolak dari realitas yang telah dipaparkan di atas, maka pendidikan khususnya pendidikan Islam sudah semestinya mampu menghasilkan *output* dan *outcome* yang berkompeten juga mampu mengemban misi pendidikan itu sendiri sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Kemudian, karakteristik dari cendekiawan muslim yang dianggap memiliki kelebihan dan mampu mengemban tugas tersebut adalah sosok *ulū al-albāb*.

*Ulū al-albāb* merupakan sebutan bagi orang yang memiliki akal pikiran dan mampu mempergunakannya secara benar. Akal pikirannya digunakan untuk memikirkan ayat-ayat Allah, baik yang bersifat *qauliyyah*, yaitu ayat-ayat al-Qur'ān dengan pesan-pesan nilai dan ajarannya, yang syarat muatan moral, maupun *kauniyyah*, yang sifatnya segala kejadian yang terjadi di dunia menurut *sunnatullah* seperti: pergantian waktu, siang dan malam, perputaran bumi dan matahari, serta persoalan-persoalan lain yang mengandung *i'tibār* (pelajaran) bagi

umat manusia, khususnya bagi orang-orang yang mau mempergunakan akal pikirannya (Ahmad, 2009: 120).

Demikian pula pendapat Al-Hafidz (2012:300) dalam kamus al-Qur'ān, bahwa yang dimaksud dengan *ulū al-albāb* adalah orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh kulit, yaitu kabut ide yang melahirkan kerancuan dalam berpikir, dengan perkataan lain, yang dimaksud dengan *ulū al-albāb* di sini adalah orang-orang yang berpikir atau bisa juga disebut dengan cendekia. Bahkan dalam al-Qur'ān surat az-Zumar ayat 18, Allah menyebutkan salah satu sifat dari *ulū al-albāb* adalah mereka yang mendengar perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya.

Qutb (2001:245) dalam kitab tafsirnya yaitu tafsir *fi Zilāli al-Qur'ān* juga mengemukakan, bahwa yang dimaksud dengan kaum *ulū al-albāb* adalah orang-orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Sepenuh hati mereka menghadap kepada Allah baik itu sambil berdiri, duduk dan berbaring.

Al-Marāghī (1946:162) juga menjelaskan mengenai sosok *ulū al-albāb* yang terdapat pada Surat Ali-Imran ayat 190-191 yaitu orang-orang yang mau menggunakan akal pikirannya, mengambil faedah darinya, mengambil hidayah darinya, menggambarkan keagungan Allah swt. mau mengingat hikmah akal dan keutamaannya, di samping keagungan karunia-Nya dalam segala sikap, perbuatan dan kondisi mereka, baik itu duduk, berdiri maupun berbaring. juga orang-orang yang tidak pernah melalaikan Allah swt. dalam sebagian besar waktunya. merasa tenang apabila mengingat Allah dan tenggelam dalam kesibukan mengoreksi diri secara sadar bahwa Allah itu senantiasa mengawasi.

Sementara Muhaimin dalam kajiannya yang dikutip oleh Aziz (2012:45) juga mengemukakan mengenai istilah “ulul albab” sebagaimana terdapat dalam al-Qur'ān sebanyak enam belas kali penyebutan, diantaranya: 1) memiliki kesadaran akan kehadiran Tuhan juga disertai dengan kemampuan menggunakan potensi *qalb* untuk berdzikir, kemudian juga akal untuk berpikir akan keagungan Allah swt.2) Memiliki rasa takut hanya kepada Allah swt. bukan kepada

mahluknya juga mampu membedakan serta memilih antara perkara yang baik dan jelek 3) Mampu memprioritaskan kualitas hidup baik itu dalam keyakinan, ucapan maupun perbuatan. Memiliki kesabaran yang tinggi serta memiliki ketahanan uji 4) Memiliki kesungguhan serta kritis dalam menggali ilmu pengetahuan 5) Bersedia menyampaikan ilmunya kepada masyarakat dan terpanggil hatinya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Salah seorang *mufassir* pada abad ke-12 yaitu Al-Alūsī dalam kitab tafsirnya *Rūh al-Ma'ānī fī tafsir al-qur'ān al-ādzīm wa sab'i al-masānī* (Ash-Siddieqy, 2000:225) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan *ulū al-albāb* sebagaimana terdapat dalam Surat Ali-Imran ayat 190-191 adalah orang-orang yang memiliki akal yang sehat tanpa ada cacat sedikitpun dari salah satu panca indranya. Kemudian, mereka yang senantiasa berdzikir (mengingat Allah) yang tidak hanya dari lisannya, akan tetapi juga menghadirkan hatinya (al-Alūsī: t.t, 156).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa *ulū al-albāb* merupakan *output* juga sekaligus *outcome* ideal yang harus dicapai oleh pendidikan Islam. Akan tetapi, pada kenyataannya, kian hari umat Islam saat ini kian jauh dari tuntutan zaman. Dalam artian pendidikan dalam hal ini, khususnya pendidikan Islam dapat dikatakan belum berhasil menciptakan *output* dengan karakter *ulū al-albāb*, ulama, intelek dan lain sebagainya.

Adapun masalah pokok yang diteliti pada skripsi ini adalah (1) Bagaimana penafsiran al-Alusi mengenai *ulu al-albab* dalam al-qur'an Surat Ali-Imran ayat 190-195 dan Az-Zumar ayat 9, 18 dan 21? ; (2) apa relevansi antara penafsiran al-Alusi mengenai *ulu al-albab* dalam al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 190-195 dan Az-Zumar ayat 9, 18 dan 21 dengan tujuan pendidikan Islam?

Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui penafsiran al-Alūsī terhadap term *ulū al- albāb* dalam al-Qur'ān pada Surat Ali-Imran ayat 190-195 dan Az-Zumar ayat 9, 18 dan 21 dan juga untuk mengetahui relevansi antara

penafsiran al-Alusi mengenai *ulu al-albab* dalam al-qur'an dengan tujuan pendidikan Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan sebuah cara atau teknis yang dilakukan dalam rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan (Azwar, 2003:1). Dalam melakukan sebuah penelitian seseorang juga dituntut untuk melakukan dan menerapkan ciri-ciri atau prinsip-prinsip penelitian (Mardalis, 2006: 24).

### 1) Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang objek utamanya adalah bahan-bahan pustaka yang terkait dengan tema yang diteliti. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini diawali dengan mendefinisikan konsep-konsep secara umum, kemudian melakukan analisis terhadap objek yang dikaji yaitu berupa penafsiran *ulū al- albāb* di berbagai surat dalam al-Qur'an tafsir *Rūh al-Ma'anī* karya al-Alūsi dengan menggunakan pendekatan *tahlili*, kemudian langkah yang terakhir yaitu mengaitkan antara penafsiran *ulū al-albab* dalam al-Qur'an dengan pendidikan Islam (Kusumawati, 2016:18).

### 2) Sumber Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan demikian, data yang akan diteliti dapat diambil dari berbagai literatur-literatur atau dokumentasi-dokumentasi yang dinilai relevan dengan judul yang peneliti teliti. Karena jenis penelitian ini menggunakan *library research*, maka penelitian yang dilakukan akan menggunakan data primer dan sekunder (Subagyo, 1991).

#### a) Data Primer

Adapun buku primer yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Rūh al-Ma'ānī fī tafsir al-qur'ān al-ādzīm wa sab'i al-masānī* karya al-Alūsī.

b) Data Sekunder

Adapun data sekunder (pendukung) dalam penelitian ini adalah beberapa literasi terkait, diantaranya: *Al-Qur'ān Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* karya Yusuf Al-Qardlawi, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama* karya Muthahhari Murtagha, *Ensiklopedia Al-Qur'ān* karya Fachrudin dan lain sebagainya.

c) Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan dokumentasi untuk memperoleh data yang akurat dan benar, guna memperoleh kebenaran ilmiah yang bersifat obyektif dan rasional dan juga dapat dipertanggungjawabkan. Kaitannya dengan dokumentasi, maka pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data terkait *ulū al- albāb* dalam al-Qur'ān menurut al-Alūsī dan juga mengenai pendidikan Islam.

3) Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah menggunakan metode *tafsir mauḍū'ī* atau metode tematik. Metode *Tafsir Mauḍū'ī* (tematik) merupakan upaya menafsirkan al-Qur'ān dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'ān yang berbicara tentang satu permasalahan (tema) serta mengarah pada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat tersebut cara turunnya berbeda, juga tersebar pada berbagai Surat dalam al-Qur'ān dan berbeda pula waktu, tempat dan turunnya (Rodiah, dkk, 2010:6).

Al-Farmawi (2002:114) juga mengutip pendapat Mustafa Muslim, bahwa definisi dari tafsir *mauḍū'ī* (tematik) merupakan tafsir yang membahas tentang masalah-masalah al-Qur'ān, yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut metode *tauhidi* (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap

isi kandungannya menurut cara-cara tertentu serta berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya, serta menghubungkan-hubungkan antara yang satu dengan yang lainnya disertai dengan korelasi yang komperhensif.

Pada penelitian ini, hal pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data tentang term-term *ulī al-albāb* dalam al-Qur’ān, menggunakan kitab *mu’jām al-mufahrāṣ*. Hasilnya, adalah sebagaimana akan dibahas lebih rinci dan mendalam pada penelitian ini.

Sementara itu, pada penelitian ini penulis menggunakan kitab tafsir *Rūh al-Ma’ānī fī tafsir al-qur’ān al-ādzīm wa sab’i al-masānī* karya al-Alūsī. Adapun dengan menggunakan kitab ini, nantinya penulis akan mengulas lebih dalam kaitan antara *ulī al-albāb* dalam al-Qur’ān menurut al-Alūsī dengan tujuan pendidikan Islam.

Setelah data yang diperlukan terkumpul, maka dalam penulisan ini akan dilakukan analisis dengan menggunakan deskriptif-analitis yaitu data yang sudah terkumpul dan tersusun kemudian dianalisis secara konseptual, mengenai apa saja yang terkandung dalam istilah-istilah yang dipergunakan, kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh data yang jelas.

## **PEMBAHASAN**

Istilah *ulū al-albāb* berasal dari dua kata yakni *ulū* dan *albāb*, kata *ulū* dalam bahasa Arab berarti *dzu* yang artinya memiliki (Munawwir, 1997:49). Sedangkan *albāb* berasal dari kata *al-lubb* yang artinya otak atau pikiran (*intellect*). *Albāb* di sini bukan mengandung arti otak atau pikiran beberapa orang, melainkan hanya dimiliki oleh seseorang. Dengan demikian, *ulū al-albāb* artinya orang yang memiliki otak yang berlapis-lapis. Ini sebenarnya membentuk kiasan tentang orang yang memiliki otak tajam (Raharjo, 2002: 556).

Shihab (2016:202) dalam kitab tafsirnya mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan *lubab* adalah seseorang yang memiliki akal yang cerdas, pikiran yang jernih juga hati yang tenang dan tidak diselubungi kulit. Dalam artian akal

yang tidak dapat menimbulkan kerancuan dalam berpikir dan tidak dipengaruhi oleh nafsu kebinatangannya.

Sementara Nata (2002: 132) mengutip pendapat Abi al-Fida Isma'il yang mengatakan bahwa yang dimaksud *ulū al-albāb* adalah orang-orang yang memiliki akal sempurna dan bersih yang dengannya dapat ditemukan berbagai keistimewaan dan keagungan mengenai sesuatu, tidak seperti orang yang buta dan gagu yang tidak dapat berpikir.

Demikian pula pendapat Al-Hafidz (2012:300) dalam kamus al-Qur'ān, bahwa yang dimaksud dengan *ulū al-albāb* adalah orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh kulit, yaitu kabut ide yang melahirkan kerancuan dalam berpikir, dengan perkataan lain, yang dimaksud dengan *ulū al-albāb* di sini adalah orang-orang yang berpikir atau bisa juga disebut dengan cendekia. Bahkan dalam al-Qur'ān surat az-Zumar ayat 18, Allah menyebutkan salah satu sifat dari *ulū al-albāb* adalah mereka yang mendengar perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya.

Qutb (2001:245) dalam kitab tafsirnya yaitu tafsir *fī Zilālī al-Qur'ān* juga mengemukakan, bahwa yang dimaksud dengan kaum *ulū al-albāb* adalah orang-orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Sepenuh hati mereka menghadap kepada Allah baik itu sambil berdiri, duduk dan berbaring.

Pada Surat Ali-Imran ayat 190-195, al-Alūsī berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kaum *ulū al-albāb* ialah mereka yang memiliki akal (pemikiran) yang sehat lagi bebas dari kecacatan akibat timbulnya hawa nafsu. Kemudian, beliau juga menerangkan bahwa yang dimaksud dengan tanda-tanda bagi orang yang berakal adalah petunjuk akan bukti ke-Esaan Allah swt. yaitu segala yang ada di muka bumi atau yang ada di langit.

Salah satu ciri dari kaum *ulū al-albāb* yang terdapat pada ayat ini adalah mereka yang senantiasa mengingat Allah swt. (*berdzikir*), baik dalam keadaan berdiri, duduk dan ketika dalam keadaan berbaring. Sebagaimana diketahui bahwa dzikir bukanlah sekadar mengingat dan menyebut Allah swt. akan tetapi, terdapat

makna yang lebih praktis dan juga mendalam dengan penekanan bahwa yang dimaksud dengan dzikir di sini yaitu menumbuhkan kesadaran kemana dan bagaimana kita harus kembali. Adanya kesadaran ini adalah bukti bahwa manusia sebagai hamba Allah yang merupakan pengemban amanah yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat (Asmara, 2001:17).

Pada Surat Az-Zumar ayat ke-sembilan, al-Alūsī mendefinisikan *ulū al-albāb* merupakan segolongan kelompok orang yang memiliki akal yang sehat, pemikiran yang matang, tidak terpengaruh oleh hawa nafsu. Sehingga dari penafsiran ayat di atas, dapat dipahami bahwa seorang *ulū al-albāb* adalah sekelompok orang yang kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang keadaan dalam hal perkataan atau ucapan, tindakan, proposisi terhadap dalil atau bukti yang dikemukakan oleh orang lain (al-Alūsī, t.t:248).

Jika dilihat dari susunan kalimat pada ayat ke-sembilan, dapat dipahami bahwa bentuk kalimat di atas merupakan bentuk pertanyaan penguji. Maksudnya adalah adanya peniadaan persamaan antara orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui.

Adapun redaksi penafsiran al-Alūsī pada ayat ke-dua puluh satu Surat Az-zumar, dapat dipahami bahwa salah satu bentuk kebaikan serta kasih sayang Allah swt. terhadap hambanya yaitu dengan menurunkan air dari langit (hujan). Sehingga diharapkan di sini bahwa orang-orang yang berakal (*ulū al-albāb*) tersebut mampu mengambil pelajaran dan hikmah dari turunnya hujan, yaitu dengan tumbuhnya segala macam tumbuhan di muka bumi ini. Betapa dari sini dapat dipahami bahwa Allah swt. Maha Penyayang atas makhluk-Nya. Sekiranya Allah tidak menurunkan hujan maka tidak akan ada kehidupan di dunia ini.

Pada dasarnya, setiap orang memiliki kesempatan untuk menyandang gelar *ulū al-albāb*, sebab setiap orang diciptakan Allah swt. telah dibekali akal (*'aqlun*)

dan hati (*qalbun*). Dimana keduanya merupakan alat yang digunakan manusia untuk berfikir dan berdzikir.

Berdasarkan uraian di atas, apabila konsep *ulū al-albāb* di atas dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam, maka dapat dipahami bahwa antara *ulū al-albāb* dan tujuan pendidikan Islam merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Maksudnya di sini adalah *ulū al-albāb* diumpamakan sebagai alat untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Sebab, *ulū al-albāb* mengemban misi pendidikan Islam yang nantinya akan direalisasikan melalui aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian diantara relevansi antara penafsiran al-Alusi mengenai *ulu al-albab* dalam Surat Ali-Imran ayat 190-195 kemudian Surat Az-Zumar ayat 9, 18 dan 21 dengan tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut: orang yang senantiasa berdzikir kepada Allah swt. dimanapun dan kapanpun serta dalam kondisi apapun, orang senantiasa meng-Esakan Allah swt. dengan cara memikirkan ciptaan-Nya secara bersungguh-sungguh dan berusaha untuk mendalaminya. Kemudian, orang yang memiliki kesadaran yang tinggi akan kehadiran Allah swt. juga disertai dengan kemampuan menggunakan potensi *qalb* (hati) untuk berdzikir, juga potensi '*aql* (akal) yang digunakan untuk berpikir akan keagungan Allah swt., dalam rangka proses menuju *insan kamil* orang yang mampu memprioritaskan kualitas hidup baik itu dalam keyakinan, baik itu dari ucapan maupun perbuatan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan akhir yang dapat diambil dari penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. a. Adapun penafsiran al-Alūsī mengenai *ulū al-albāb* pada Surat Ali-Imran ayat 190-195 adalah pemilik akal yang murni baik itu laki-laki ataupun perempuan yang tidak dipengaruhi oleh hawa nafsu serta keraguan (*wahm*) dalam rangka menyampaikan kebenaran. Kemudian, dapat pula dipahami dari ayat ini

bahwa di dalamnya terdapat ajakan kepada kaum *ulū al-albāb* untuk bertafakkur akan kekuasaan Allah swt. baik itu yang nampak maupun yang tersembunyi.

b. Kemudian, penafsiran al-Alūsī mengenai *ulū al-albāb* pada Surat Az-Zumar ayat 9, 18 dan 21 adalah sebagai berikut:

- 1) Pada ayat ke-sembilan Surat Az-Zumar, Al-Alūsī menafsirkan *ulū al-albāb* sebagai sosok yang memiliki akal yang selamat (bebas) dari pertentangan *wahm* dan perdebatan hawa nafsu, yang berhak memperoleh hidayah dari Allah swt.
  - c) Pada ayat ke-delapan belas Surat Az-Zumar, Al-Alūsī menafsirkan *ulū al-albāb* yang dimaksud pada ayat ini jika dipahami lebih dalam maka Allah swt. Telah menjadikan mereka sebagai objek. Dalam artian memahami perkara agama, perkataan juga yang lain sebagainya. Sebab merekalah pemilik akal yang murni, fitrah yang lurus, yang tidak bertentangan dengan keraguan (*wahm*) dalam rangka menyampaikan kebenaran sehingga Allah swt. memilih mereka sebagai hamba yang berhak memperoleh hidayah.
  - d) Pada ayat ke-21 Surat Az-Zumar, al-Alūsī menafsirkan *ulū al-albāb* sebagai pemilik akal yang sehat yang bebas dari kecacatan, dan juga ayat ini merupakan peringatan bagi mereka mengenai hakekat keadaan dunia yang tidak akan kekal selamanya. Maka hendaknya sebagai hamba, jangan sampai terlena akan pesona dan kesenangan yang ada di dunia yang sifatnya hanya sementara. Dikatakan pula bahwa ayat tersebut merupakan peringatan bagi manusia agar senantiasa ingat bahwa Allah swt. Yang Maha berkuasa atas segala ciptaan-Nya.
2. Adapun relevansi antara penafsiran al-Alūsī mengenai *ulū al-albāb* pada Surat Ali-Imran ayat 190-195 dan Surat Az-Zumar ayat 9, 18 dan 21 dengan tujuan pendidikan Islam, diantaranya sebagai berikut: orang yang senantiasa berdzikir kepada Allah swt. dimanapun dan kapanpun serta dalam kondisi apapun, orang senantiasa meng-Esakan Allah swt. dengan cara memikirkan ciptaan-Nya secara bersungguh-sungguh dan berusaha untuk mendalaminya. Kemudian, orang yang memiliki kesadaran yang tinggi akan kehadiran

Allah swt. juga disertai dengan kemampuan menggunakan potensi *qalb* (hati) untuk berdzikir, juga potensi *'aql* (akal) yang digunakan untuk berpikir akan keagungan Allah swt., dalam rangka proses menuju *insan kamil* orang yang mampu memprioritaskan kualitas hidup baik itu dalam keyakinan, baik itu dari ucapan maupun perbuatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alūsī, Abu Al-Sana Syihabuddin al-Sayyid Mahmud. *Rūh al-Ma'ānī Fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm Wa Sab'i al-Masānī*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiah, t.t.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. 2002. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar, Bandung:CV. Pustaka Setia.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. 2000. *Sejarah dan pengantar ilmu al-Qur'ān dan tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Asmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah (Tracendental Intelligence)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Azwar, Saiffudin. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hamzah, Ali. 2014. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bandung:Alfabeta.
- Kusumawati, Atika. 2016. “Makna Hanif dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Orang Yang Beriman (Kajian Al-Qur'ān Surah Al-Baqarah Ayat 135 dalam *Tafsir Al-Marāgī*)”.
- Madjid, Abd. 2015. *Manusia dalam Tafsir al-Maraghi, Implikasinya pada Konsep Pendidikan*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Mardalis. 2006. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progresif).
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. 2002. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Qutb, Sayid. 2001. *Tafsir Fi dzilalil Qur'ān (Di bawah naungan al-Qur'an)*. Jakarta:Gema Insani Press. Shihab, Quraish. 1994. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah*. Bandung: Mizan.
- Ramayulis. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Kalam Mulia.
- Rodiyah, dkk. 2010. *Studi Al-Qur'ān Metode Dan Konsep*. Yogyakarta: elsaQ Press.
- Salim, Moh. Haitami dan Kuriawan, Syamsul. 2016. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.